



Sonya Kristiani
 Maria¹

PENERAPAN NILAI-NILAI BUDAYA DI LINGKUNGAN SD INPRES MAUMERE

Abstrak

Pendidikan yang berkualitas adalah sebuah proses pendidikan yang mampu menjadikan siswa secara aktif untuk mengembangkan potensi dirinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan nilai-nilai budaya di lingkungan SD Inpres Maumere. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan natulalistik untuk mencari dan menemukan atau pemahaman tentang fenomena berupaya membangun pandangan orang yang diteliti secara rinci serta dibentuk dengan kata-kata menyeluruh dan mendalam. Penelitian kualitatif dimaksud sebagai jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai budaya di lingkungan sekolah SD Inpres Maumere sudah mengetahui dan sangat memahami nilai-nilai budaya. Penerapan nilai-nilai budaya tersebut meliputi 5S dan 9K yakni 5S : Senyum, Sapa, Salam, Sopan Santun. Sedangkan 9K yakni : Keteladanan, Kesehatan, Ketertiban, Keamanan, Kebersamaan, Kebersihan, Keindahan, Kerindangan, dan Keterbukaan.

Kata Kunci: Nilai-nilai budaya; SD Inpres Maumere

Abstract

Quality education is an educational process that is able to make students actively develop their potential. The purpose of this research is to analyze the application of cultural values in the environment of SD Inpres Maumere. The type of research used in this study is descriptive qualitative. Qualitative research is research that uses a natulalistic approach to seek and find or understanding of phenomena seeks to build the views of the people studied in detail and formed with thorough and in-depth words. Qualitative research is referred to as a type of research whose findings are not obtained through statistical procedures or other forms of calculation. The results showed that the application of cultural values in the school environment of SD Inpres Maumere already knew and understood cultural values. The application of these cultural values includes 5S and 9K, namely 5S: Smile, Greeting, Greeting, Politeness. While 9K namely: Exemplary, Health, Order, Security, Togetherness, Cleanliness, Beauty, Shade, and Openness. Keywords: Cultural values; SD Inpres Maumere

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas adalah sebuah proses pendidikan yang mampu menjadikan siswa secara aktif untuk mengembangkan potensi dirinya. Dalam UU Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan Pendidikan sebagai “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusa Nipa,
 Email: kristianisonya28@gmail.com

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara". Hal tersebut dapat dilakukan mulai jenjang pendidikan sekolah dasar. Pendidikan dasar menurut Ihsan (2008:22), adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan, keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

Hal-hal tersebut dapat dilakukan oleh sekolah melalui strategi agar output dari sekolah tersebut mempunyai sikap dasar yang baik dalam bermasyarakat dan siap mengikuti pendidikan menengah. Strategi yang dilakukan tentunya akan mempengaruhi kualitas dari sekolah tersebut. Untuk mewujudkan sekolah yang mempunyai kualitas, meningkatkan budaya sekolah yang memiliki nilai atau dampak positif dapat dilakukan dengan menerapkan pendidikan yang berkarakter. Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter mempunyai tujuan membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi Indonesia dengan jiwa Pancasila dan terbentuknya peserta didik yang berkarakter dalam menghadapi perubahan masa depan.

Pendidikan di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang memiliki moral dan etika yang kuat. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan menanam nilai-nilai budaya dalam proses pembelajaran. Terlebih lagi, Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, sehingga penting bagi setiap sekolah untuk memperkenalkan dan menerapkan nilai-nilai budaya tersebut dalam lingkungan sekolah.

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, mempunyai tugas penting dalam menyiapkan siswa-siswi untuk kehidupan bermasyarakat. Sekolah sebagai suatu organisasi, memiliki budaya tersendiri yang dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, kebijakan-kebijakan pendidikan, dan perilaku orang yang berada di dalamnya. Sehingga nilai-nilai yang ada dalam kebijakan pendidikan yang dilakukan melalui pembiasaan menjadi sebuah budaya yang terus dilakukan oleh sekolah. Menurut Zamroni (2003:149) dalam Wiwin (2011), mengatakan bahwa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma, ritual, mitos yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah disebut budaya sekolah.

Budaya sekolah dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan siswa sebagai dasar mereka dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul di sekolah. Sekolah menjadi wadah utama dalam transmisi kultural antar generasi. Budaya sekolah bukan hanya menunjukkan mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi dengan menanamkan kebiasaan yang baik dan siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku, etika dan karakter yang baik harus dibina sejak dini dan ditindak lanjuti dijenjang sekolah agar lebih baik.

Budaya yang ada dalam sekolah adalah pembiasaan yang ditetapkan oleh sekolah agar meningkatkan mutu sekolah tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mayer dan Rowen dalam Suherman (2008:24) "budaya sekolah merupakan jiwa (spirit) sebuah sekolah yang memberikan makna terhadap kegiatan kependidikan sekolah tersebut, jika budaya sekolah lemah maka ia tidak kondusif bagi pembentukan sekolah efektif. Sebaliknya budaya sekolah yang kuat akan menjadi fasilitator bagi peningkatan sekolah efektif". Sehingga sebuah sekolah akan berkembang jika ada budaya sekolah yang memberikan makna kegiatan sekolah tersebut dan menjadi fasilitator bagi peningkatan sekolah menjadi efektif dan kondusif.

Budaya sekolah yang dilakukan seluruh warga sekolah, tidak akan berjalan dengan lancar jika tidak ada seorang guru yang mendidik siswa-siswi di sekolah agar mengikuti budaya sekolah yang ada. Guru sebagai salah satu komponen di sekolah yang berperan penting dalam proses belajar mengajar. Guru mempunyai tugas yang sangat besar dalam mendidik siswa. Di sekolah, seorang guru sangat berpengaruh besar, karena dalam pendidikan, guru adalah pelaksana. Guru tidak hanya mempunyai tugas memberikan pengetahuan akademik saja, akan tetapi guru seharusnya dapat memberikan pengetahuan nilai-nilai hidup bermasyarakat seperti sopan santun dan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat secara konkret agar siswa dapat memiliki tingkah laku yang baik. Dalam hidup bermasyarakat tingkah laku setiap orang akan dinilai, dan sangatlah penting jika setiap anak memiliki perilaku yang baik.

Bertitik tolak dari pendapat di atas, maka dikatakan bahwa setiap individu dalam melaksanakan aktifitas sosialnya selalu berpedoman pada nilai-nilai yang berada dalam masyarakat. Nilai-nilai itu sangat mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan.

Oleh karena itu, lingkungan sekolah SD Inpres Maumere diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai budaya ada di daerah tersebut dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat mengenal dan mengapresiasi keanekaragaman budaya yang ada di daerah mereka.

SD Inpres Maumere adalah salah satu SD di kota Maumere, yang terletak di jalan Wairklau, kecamatan Alok, kabupaten Sikka atau lebih dikenal dengan nama SD Tingkat. Sekolah ini memiliki penerapan nilai-nilai budaya tersendiri yaitu nilai-nilai budaya 5 S dan 9 K. Nilai budaya 5 S terdiri dari Senyum, Salam, Sapa, Sopan, santun, Sedangkan nilai budaya 9 K terdiri dari Keteladanan, Ketertiban, Keamanan, Kebersamaan, Kebersihan, Keindahan, Kerindangan, Kesehatan, Keterbukaan. Nilai-nilai budaya dapat menjadi dasar untuk membentuk karakter siswa yang baik, sehingga sangat penting bagi sekolah untuk menerapkan nilai-nilai budaya tersebut dalam proses pembelajaran. Peneliti selama melakukan penelitian di sekolah peneliti menemukan ketimpangan dalam penerapan nilai-nilai budaya 5 S dan 9 K. Ada sebagian peserta didik yang belum sepenuhnya sadar untuk menerapkan nilai-nilai budaya tersebut. Masih banyak siswa yang tingkat kedisiplinan (kurang disiplin waktu dan berseragam), etika religius (tidak serius dalam berdoa sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran), sikap tanggung jawab (tidak mengerjakan tugas), dan sopan santunnya masih kurang (tidak memberi salam kepada guru dan teman-teman).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan atau pemahaman tentang fenomena berupaya membangun pandangan orang yang diteliti secara rinci serta dibentuk dengan kata-kata menyeluruh dan mendalam. Penelitian kualitatif dimaksud sebagai jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni suatu proses penelitian yang menghasilkan gambaran data, baik berupa tulisan maupun lisan yang di peroleh langsung dari lapangan. Dari pengertiannya dapat peneliti simpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh

melalui prosedur sistematis karena menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan secara rinci dibentuk dengan kata-kata yang menyeluruh dan mendalam. Dengan demikian data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bentuk kualitatif yakni penggunaan bahasa pengantar guru dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak didik di SDI Maumere . Tempat penelitian yang dilakukan di SDI Maumere.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Nilai-Nilai Budaya Di Lingkungan SD Inpres Maumere

Berdasarkan wawancara terhadap guru kelas V SDI maumere pada tanggal 16 Agustus 2023, terkait pengetahuan tentang nilai budaya, ibu EI (43 tahun) mengatakan bahwa mengetahui dan sangat memahami nilai budaya di lingkungan sekolah. Hal ini terlihat dari jawabannya atas pertanyaan mengenai nilai budaya di sekolah yaitu:

“saya tahu nilai budaya. Nilai budaya di sekolah itu dimaksudkan untuk mengatur karakter baik para pendidik maupun peserta didik. Di sekolah ini kami membiasakan budaya 5S dan 9K yakni 5S: Senyum, Salam, Sapa, Sopan Santun sedangkan 9K yakni Keteladanan, Kesehatan, Ketertiban, Keamanan, Kebersamaan, Kebersihan, Keindahan, Kerindangan dan Keterbukaan”.

Hal senada diungkapkan oleh para siswa ketika diwawancara pada tanggal 16 Agustus 2023. Melalui pertanyaan mengenai budaya 5S dan 9K, jawaban ketiga siswa kelas V yakni RN (11 tahun), NI (11 tahun), dan SI (11 tahun) di sekolah ini menegaskan jawaban ibu EI wali kelas V. Jawaban mereka dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Kami mengetahui budaya 5S dan 9K. Hampir setiap hari para guru di sekolah ini mengingatkan kami untuk selalu membiasakan budaya 5S dan 9K. Selain itu kami bisa lihat ada tulisan di depan kantor dan di semua kelas”.

2. Nilai-Nilai Budaya Yang Ada Di Lingkungan SDI Maumere

Berdasarkan hasil wawancara terhadap ibu EI (43 tahun) Guru wali kelas V, ketika diajukan pertanyaan mengenai nilai-nilai budaya yang diterapkan di sekolah Beliau secara tegas mengatakan bahwa budaya yang diterapkan adalah budaya 5S dan 9K. Hal ini dapat dilihat pada jawabannya:

“Di sekolah ini kami membiasakan budaya 5S dan 9K yakni 5S: Senyum, Salam, Sapa, Sopan Santun sedangkan 9K yakni Keteladanan, Kesehatan, Ketertiban, Keamanan, Kebersamaan, Kebersihan, Keindahan, Kerindangan dan Keterbukaan. Jadi setiap warga sekolah wajib menjalankannya. Hal ini dimaksudkan agar para pendidik dan tenaga kependidikan memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik sehingga mereka pun bisa melakukan hal baik ini baik kepada sesama teman, terhadap guru, orang yang lebih tua, dan terlebih para peserta didik juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di masyarakat”.

Jawaban para siswa kelas V yakni RN (11 tahun), NI (11 tahun), dan SI (11 tahun) dalam wawancara memperkuat jawaban ibu Eti, bahwa mereka telah mengetahui ada budaya 5S dan 9K. Ketika diajukan pertanyaan terkait yang termasuk budaya 5S dan 9K, mereka menjawab dengan lantang meskipun sempat terbata-bata karena tidak semuanya dihafal.

“Budaya 5S dan 9K yakni 5S: Senyum, Salam, Sapa, Sopan Santun. Sedangkan 9K yakni Keteladanan, Kesehatan, Ketertiban, Keamanan, Kebersamaan, Kebersihan, Keindahan, Kerindangan dan Keterbukaan”.

Ibu EI bersama teman-teman guru di sekolah ini selalu menerapkan nilai budaya di lingkungan sekolah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan jawaban sebagai berikut:

“Jadi, seperti yang sudah saya katakan di awal bahwa setiap warga sekolah wajib menjalankan budaya 5S dan 9K, baik kepala sekolah, guru, pegawai dan siswa. Hal ini dimaksudkan agar para pendidik dan tenaga kependidikan memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik sehingga mereka pun bisa melakukan hal baik ini baik kepada sesama teman, terhadap guru, orang yang lebih tua, dan terlebih para peserta didik juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di masyarakat”

Hal senada disampaikan oleh para siswa (RN, NI, dan SI) ketika diajukan pertanyaan mengenai kebiasaan menerapkan budaya 5S dan 9K, ketiga siswa ini mengatakan bahwa mereka selalu menerapkan kebiasaan ini. Ini terlihat pada jawabannya:

“Kalau budaya 5S dan 9K, kami selalu buat, setiap pagi sebelum masuk kelas itu ibu guru dan bapak guru sudah omong memang, jadi kami selalu buat. Misalnya kami harus sopan santun, harus tegur sapa, harus jaga kebersihan diri dan lingkungan, dan lain-lain”.

Meskipun demikian, tidak semua siswa melakukan budaya baik ini. Masih ada juga beberapa siswa yang belum melakukan praktik baik ini. NI, dan SI siswa kelas V SDI Maumere, mengatakan bahwa masih terdapat siswa yang tidak peduli dengan kebersihan lingkungan, tidak peduli dengan orang lain, tidak sopan dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat pada jawaban atas pertanyaan tentang kebiasaan melakukan budaya 5S dan 9K oleh teman-teman mereka di sekolah.

“tidak semua, Pak. Ada saya punya teman itu buang sampah sembarang, ada juga yang tidak sopan dan nakal sekali, tidak disiplin. Sampai ibu guru suruh dia menghadap kepala sekolah” kata NI.

Lebih lanjut SI menjawab:

“Pak, ada yang macam sombong sekali tidak pernah tegur sapa dengan kita, ada juga yang kalau ibu guru omong di depan mereka juga omong di belakang, tidak sopan memang. Ibu guru tegur baru menangis”

Para guru di sekolah ini selalu menerapkan budaya 5S dan 9K di lingkungan sekolah dan saat pembelajaran. Kutipan Jawaban wawancara sebagai berikut:

“Setiap warga sekolah wajib menjalankan budaya 5S dan 9K, baik kepala sekolah, guru, pegawai dan siswa. Hal ini kami mulai bukan baru sekarang. Kami sudah dari dulu bahkan sejak peralihan kurikulum dari KBK ke KTSP dan diperkuat lagi pada K13 yang menitikberatkan pada pendidikan karakter dan dilanjutkan lagi sekarang dengan Kurikulum merdeka”. Kata ibu EI.

Lebih lanjut RN, NI, SI mengatakan:

“Setiap hari sebelum masuk kelas itu ada pengarahan dari bapak dan ibu guru. Dan mereka selalu menghimbau kami untuk selalu ingat 5S dan 9K. dan tidak hanya itu, pada saat pelajaran juga ibu guru selalu mengajarkan kami tentang sopan santun dan etika. Biasanya sebelum mulai ibu guru sampaikan karakter yang diharapkan setelah belajar hari itu dan selalu memberikan nasihat-nasihat baik kepada kami”.

3. Dampak Penerapan Nilai-Nilai Budaya Di Lingkungan SDI Maumere

Berdasarkan hasil wawancara dapat dideskripsikan dampak penerapan nilai-nilai budaya 5S dan 9K di SDI Maumere. Para siswa terlebih dahulu diajukan pertanyaan apakah senang melakukan budaya 5S dan 9K selain itu mereka juga diberikan kesempatan menjelaskan perasaannya. Ketiga siswa kelas V yakni RN, NI, SI saat diwawancara mengatakan bahwa mereka senang menjalankan budaya 5S dan 9K ini. Meskipun demikian alasannya berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat pada kutipan jawaban sebagai berikut:

“Saya sangat senang. Kami diajarkan supaya jadi anak baik, sopan santun, murah senyum, kami harus peduli lingkungan, jaga kebersihan. Di kami punya keluarga itu orang senang dengan saya, mereka bilang saya itu sopan”. kata RN

Saya senang karena apa yang saya punya bapa mama omong itu ibu guru juga omong lagi. Ternyata sama, saya punya orang tua juga mau supaya saya jadi anak baik, di sekolah juga bapa ibu guru mau seperti itu, supaya saya ini jadi anak baik. (NI)

”Saya bangga karena saya jadi anak baik. Di lingkungan kami itu anak-anak nakal semua tapi saya punya bapa bilang kau jangan coba-coba ikut mereka memang, nanti Tuhan Allah marah dan bisa hukum kita semua. Kau harus jadi anak baik, dengar bapa mama omong, di sekolah juga harus dengar bapa ibu guru mereka ajar itu. Mereka di sekolah itu juga pasti mengajarkan hal baik. Jadi terima kasih bapa mama, terima kasih bapa ibu guru”. Lanjut SI

Dari ketiga jawaban ini sesungguhnya mengatakan bahwa para siswa senang menjalankan kebiasaan baik ini. Mereka senang menerapkan nilai-nilai budaya 5S dan 9K. Tanggapan para siswa ini sebagai pengantar untuk masuk ke pertanyaan berikutnya terhadap ibu EI (wali kelas V) terkait dampak.

Jawaban ibu EI atas pertanyaan mengenai dampak penerapan nilai budaya di lingkungan sekolah sangat tegas. Beliau mengatakan bahwa para siswa SDI Maumere memiliki karakter yang baik, dapat diandalkan dan hal ini ditunjukkan juga pada saat melanjutkan pendidikan.

“kalau ditanya tentang dampak, saya mau bilang dampak penerapan budaya 5S dan 9K ini sangat baik. Karakter siswa menjadi lebih baik tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah dan di masyarakat. Para orang tua sering berterima kasih karena anak-anak mereka punya karakter yang baik. Satu hal lagi, kami para guru di sekolah ini selalu dapat apresiasi dari para guru dan kepala sekolah di SMP. Mereka bilang anak-anak dari SDI Maumere itu punya karakter yang baik. Ini tidak terlepas dari semangat para guru untuk selalu memotivasi anak-anak. Lingkungan sekolah juga menjadi bersih, asri dan sangat nyaman kegiatan pembelajarannya”

A. Pembahasan

1. Penerapan Nilai-Nilai Budaya Di Lingkungan SD Inpres Maumere

Nilai budaya adalah seperangkat nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkungan organisasi, atau lingkungan masyarakat yang telah mengakar pada kebiasaan, kepercayaan dan, simbol-simbol dengan karakteristik tertentu yang bisa dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Penerapan nilai-nilai budaya pada lingkungan sekolah sangat memengaruhi perilaku guru dan siswa dalam segala aktivitas di lingkungan sekolah dan juga sangat berpengaruh pada karakter peserta didik itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa SDI Maumere telah menerapkan nilai-nilai budaya di lingkungan sekolah, sehingga dapat mengembangkan karakter peserta didik. Penerapan nilai budaya ini merupakan implementasi dari visi sekolah yakni menjadi lembaga pendidikan yang unggul di bidang iman, berprestasi, berbudaya dan berwawasan global.

Hal ini sejalan dengan pendapat Suharjo (2006) yakni Sekolah Dasar merupakan lembaga pendidikan formal yang meletakkan dasar-dasar pendidikan yang menentukan kualitas pendidikan selanjutnya. Pendidikan di Sekolah Dasar bertujuan untuk memberi bekal kemampuan dasar kepada anak didik berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bermanfaat bagi dirinya sesuai dengan tingkat perkembangannya, dan mempersiapkan mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Itu berarti lembaga pendidikan formal SDI Maumere tidak hanya memberikan pengajaran dari aspek kognitif atau pengetahuan, namun pada proses dan akhir pembelajaran siswa dituntut untuk mempunyai kemampuan dalam aspek keterampilan dan sikap, sehingga pembelajaran kepada siswa dapat tercapai secara optimal sesuai dengan tujuan yang sudah dirancang berdasarkan visi sekolah.

2. Nilai-Nilai Budaya Yang Ada Di Lingkungan SDI Maumere

Nilai-nilai Budaya sekolah merupakan sesuatu yang dibangun atas dasar kesepakatan bersama antara elemen-elemen pendidik dan tenaga kependidikan dan orang tua melalui komite sekolah di Lembaga atau sekolah tersebut. Dari kesepakatan bersama itu maka lahirlah kebijakan tentang penerapan nilai-nilai budaya dalam bentuk simbol dan tindakan yang kasat indra yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Nilai-nilai budaya yang diterapkan di SDI Maumere adalah budaya 5S dan 9K. Ini merupakan implementasi Visi sekolah yang telah dirumuskan bersama antara pihak sekolah dan orang tua. Sejauhmana pengetahuan guru dan siswa

tentang penerapan nilai budaya 5S dan 9K dapat dilihat pada deksripsi hasil wawancara terhadap guru dan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dapat dikatakan bahwa selain aspek pengetahuan dan keterampilan, sikap yang baik pun sangat dituntut untuk pembentukan karakter peserta didik di SDI Maumere. Karena warga sekolah ini sadar bahwa Pendidikan karakter merupakan pondasi pembentukan generasi emas. Pendidikan di sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang akan menentukan arah pengembangan potensi peserta didik. Sekolah dasar mempunyai peran strategis dalam menanamkan dan mengembangkan karakter kepada peserta didik. Siswa yang berkarakter pasti akan berkembang dengan potensi etika dan potensi intelektual. Oleh karena itu, sekolah dasar secara khusus SDI Maumere sebagai pendidikan formal pertama sudah sepatutnya mengembangkan potensi peserta didik yang berkarakter.

Berdasarkan hasil wawancara tentang jenis-jenis nilai budaya yang diterapkan di sekolah dan apakah seluruh warga sekolah telah menerapkan nilai-nilai budaya di sekolah dapat disimpulkan bahwa meskipun di sekolah SDI Maumere telah menerapkan nilai-nilai budaya 5S dan 9K tetapi belum semua warga sekolah melakukannya. Padahal seluruh warga sekolah diwajibkan menjalankan praktik baik ini.

Hal ini disebabkan karena beberapa faktor yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor pendukung atau penghambat yang berasal dari dalam diri individu. Yaitu pengaruh emosi (perasaan), yang mana dari pengaruh emosi tersebut memunculkan selektifitas. Selektifitas di sini merupakan daya pilih atau minat perhatian untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar diri manusia.

Sedangkan Faktor eksternal dipengaruhi dari lingkungan sekitar. Faktor eksternal yang akrab dengan pembentukan karakter siswa adalah lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan anak yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Dikatakan utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah dalam keluarga. Lingkungan keluarga sebagai salah satu faktor penentu yang berpengaruh dalam perkembangan pribadi anak dapat dilihat dari kondisi ekonomi keluarga, kedekatan orang tua dan anak, serta pola asuh/ cara orang tua mendidik anak. Pengaruh keluarga akan membekas bukan hanya dalam pribadi keluarganya tetapi juga dalam sikap perilaku akademik di sekolah

Meskipun masih terdapat para siswa yang belum menjalankan budaya 5S dan 9K, para guru tetap rendah hati dan tetap semangat memotivasi para siswa untuk selalu menjalankannya dalam keseharian mereka baik pada saat pembelajaran, saat di lingkungan sekolah maupun di rumah dan masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada jawaban pertanyaan wawancara baik terhadap guru maupun terhadap siswa.

Ini berarti para guru di sekolah SDI Maumere telah bertanggungjawab atas apa yang disepakati bersama terkait pembentukan karakter melalui penerapan nilai-nilai budaya 5S dan 9K pada lingkungan sekolah. Para siswa selalu ingat karena selalu diingatkan setiap hari oleh bapak dan ibu guru baik itu di lingkungan sekolah maupun saat kegiatan pembelajaran.

3. Dampak Penerapan Nilai-Nilai Budaya Di Lingkungan SDI Maumere

Pendidikan karakter kini memang menjadi salah satu tuntutan dalam pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan diberikan kemerdekaan melalui kurikulum merdeka untuk menerapkan aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. SDI Maumere sebagai salah satu lembaga pendidikan yang juga menerapkan kurikulum merdeka juga mengimplementasikan pendidikan karakter melalui nilai-nilai budaya 5S dan 9K sesuai visi sekolah. Budaya yang diterapkan ini tentu saja berdampak pada karakter peserta didik yang dapat mendukung peningkatan mutu pendidikan dan mutu sekolah.

Berdasarkan jawaban-jawaban baik dari siswa maupun guru tentang dampak penerapan budaya 5S dan 9K dapat disimpulkan bahwa penerapan budaya 5S dan 9K berdampak positif sesuai yang dicita-citakan pada visi sekolah yakni menjadi lembaga pendidikan yang unggul di bidang iman, berprestasi, berbudaya dan berwawasan global. Karakter siswa terbentuk secara baik sehingga para siswa dapat mengaplikasikannya dalam keseharian mereka baik di lingkungan sekolah, rumah maupun masyarakat.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yakni meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Tujuan pendidikan karakter juga sejalan dengan Undang-undang Dasar 1945 pasal 3 (3): "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang".

SIMPULAN

1. Penerapan Nilai-nilai Budaya Di Lingkungan SD Inpres Maumere

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru kelas V dan siswa kelas V SD Inpres Maumere pada tanggal 16 Agustus 2023, terkait penerapan nilai-nilai budaya di lingkungan sekolah SD Inpres Maumere sudah mengetahui dan sangat memahami nilai-nilai budaya. Penerapan nilai-nilai budaya tersebut meliputi 5S dan 9K yakni 5S : Senyum, Sapa, Salam, Sopan Santun. Sedangkan 9K yakni : Keteladanan, Kesehatan, Ketertiban, Keamanan, Kebersamaan, Kebersihan, Keindahan, Kerindangan, dan Keterbukaan.

2. Nilai-nilai Budaya yang ada Di Lingkungan SD Inpres Maumere

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru kelas V dan siswa kelas V SD Inpres Maumere pada tanggal 16 Agustus 2023, terkait nilai-nilai budaya di lingkungan sekolah SD Inpres Maumere yakni 5S dan 9K. Mengenai 5S, meliputi : Senyum, Sapa, Salam, Sopan Santun. Sedangkan 9K, yakni : Keteladanan, Kesehatan, Ketertiban, Keamanan, Kebersamaan, Kebersihan, Keindahan, Kerindangan, dan Keterbukaan.

Hal ini dimaksudkan agar para pendidik dan tenaga kependidikan dapat memberikan contoh yang baik kepada peserta didik sehingga mereka pun bisa melakukan hal baik kepada sesama teman, guru, orang tua, dan terlebih para peserta didik dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun masyarakat.

3. Dampak Penerapan Nilai-nilai Budaya Di Lingkungan SDInpres Maumere
Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru kelas V dan siswa kelas V SD Inpres Maumere pada tanggal 16 Agustus 2023, terkait dampak penerapan nilai-nilai budaya di lingkungan sekolah SD Inpres Maumere mengenai 5S dan 9K, bahwa para guru dan peserta didik merasa senang menjalankan nilai-nilai budaya 5S dan 9K sangat baik dan memiliki karakter yang baik pula di sekolah maupun di rumah dan di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Anisa, and Effendi Nawawi. 2023. Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah Dalam Jurnal Pengabdian West Science 2.01.
- Desyandri. 2018. Nilai-nilai kearifan lokal untuk menumbuhkembangkan literasi budaya di sekolah dasar. Dalam Jurnal Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan 27.1.
- Fahira, Nureza, and Zaka Hadikusuma Ramadan. 2021. Analisis Penerapan 5 Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar dalam Jurnal QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama 13.2.
- Fauzi, Hasnan Nur, Joko Sulianto, and Ervina Eka Subekti. 2023. Pembentukan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SD Supriyadi Kota Semarang. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang 9.2.
- Harsid, Gissa Nurlily, and Umamatul Khaeriyah NailiyEl'izzah. Budaya Senyum Sapa Salam Sopan Dan Santun (5S) Sebagai Implementasi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMPN 1 Suranenggala.
- Kurniawan, Farida. 2016. Analisis Penerapan Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Kelas III SD N 2 Blunyah. Universitas Negeri Yogyakarta .
- Lusyanti, D., Susilawati, W. O., & Prananda, G. 2021. Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah DI SDN 058/II Sari Mulya. Jurnal Dharma PGSD, 1(1).
- Lessy, Zulkipli, et al. 2022. Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar. Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 3.02.
- Silkyanti, Fella. 2019. Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. Indonesian Values and Character Education Journal 2.1.
- Susilo, Fera, and Zaka Hadikusuma Ramadan. 2021. Analisis Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 6.3.